BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor peternakan di Indonesia, khususnya pada komoditas ternak sapi, memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat. Ternak sapi tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai aset ekonomi yang dapat mendukung kesejahteraan petani dan peternak. Kabupaten Sidrap, yang dikenal dengan potensi sektor peternakannya, memiliki populasi sapi yang cukup besar, khususnya di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu. Masyarakat peternak di daerah ini telah lama bergantung pada usaha ternak sapi sebagai salah satu sumber pendapatan utama.

Namun, tantangan besar yang dihadapi oleh peternak adalah ancaman penyakit menular pada ternak, salah satunya adalah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). PMK merupakan penyakit infeksius yang sangat menular dan dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang besar bagi peternak sapi, mengingat tingginya tingkat morbiditas yang ditimbulkan. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah telah mengimplementasikan program vaksinasi PMK sebagai upaya pencegahan dan pengendalian penyakit pada ternak.

Pelayanan vaksinasi PMK di desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu telah dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Peternakan Kabupaten

Sidrap. Meskipun vaksinasi dianggap sebagai langkah penting dalam melindungi ternak dari penyakit, keberhasilan program ini sangat bergantung pada persepsi peternak terhadap manfaat dan keefektifan vaksinasi. Beberapa peternak masih meragukan efektivitas vaksinasi, bahkan ada yang merasa khawatir terhadap potensi efek samping yang mungkin timbul. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi peternak terhadap vaksinasi menjadi faktor kunci dalam menentukan sejauh mana adopsi teknologi vaksinasi ini dapat diterima dan dijalankan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi masyarakat peternak sapi di desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu terhadap pelayanan vaksinasi PMK. Dengan memahami persepsi peternak, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pihak terkait dalam merumuskan strategi komunikasi dan pelayanan vaksinasi yang lebih efektif, serta meningkatkan partisipasi peternak dalam program vaksinasi guna menanggulangi wabah penyakit PMK di wilayah tersebut.

Peternakan sapi merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, yang menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga peternak. Kabupaten Sidrap, dengan jumlah ternak sapi yang cukup besar, memiliki peran strategis dalam menyediakan bahan pangan asal hewan, seperti daging dan susu, yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sapi Bali, yang merupakan salah satu jenis sapi unggul di Indonesia, menjadi komoditas utama di Kabupaten Sidrap, termasuk di desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu.

Namun, sektor peternakan ini menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah ancaman penyakit menular yang dapat merugikan peternak, seperti Penyakit Mulut dan Kuku (PMK).

Program vaksinasi ini diharapkan dapat membantu mencegah penyebaran penyakit dan melindungi kesehatan ternak di seluruh wilayah Kabupaten Sidrap, termasuk Kecamatan Watang Pulu. Vaksinasi PMK, meskipun telah terbukti efektif dalam mengurangi penyebaran penyakit, tetap menghadapi tantangan dalam hal penerimaan oleh peternak. Persepsi peternak terhadap vaksinasi sangat mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam program vaksinasi ini. Beberapa peternak masih meragukan efektivitas vaksinasi, serta khawatir mengenai potensi efek samping atau risiko yang mungkin timbul setelah vaksinasi dilakukan pada ternak mereka.

Pemerintah daerah melalui Dinas Peternakan Kabupaten Sidrap telah berusaha untuk mengatasi hambatan ini dengan menyediakan vaksin dan tenaga vaksinator yang kompeten untuk melaksanakan vaksinasi di tingkat desa. Meskipun demikian, tidak semua peternak di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu merasa nyaman dengan proses vaksinasi, dan beberapa di antaranya memilih untuk tidak mengikuti program ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan peternak untuk mengikuti vaksinasi sangat bervariasi, mulai dari tingkat pengetahuan mereka tentang vaksinasi, pengalaman sebelumnya dengan vaksinasi, hingga persepsi mereka terhadap efektivitas dan keamanan vaksin yang diberikan.

Persepsi peternak terhadap vaksinasi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi sosial, budaya, dan ekonomi yang ada di masyarakat peternak. Dalam banyak kasus, peternak cenderung mengikuti keputusan yang diambil oleh peternak lain yang mereka anggap lebih berpengalaman atau lebih percaya diri dengan vaksinasi. Sutedi (2017) menunjukkan bahwa komunikasi sosial dan dukungan komunitas dapat memperkuat adopsi teknologi baru, termasuk vaksinasi PMK, karena peternak merasa lebih yakin ketika mereka melihat bahwa komunitas mereka mendukung langkah tersebut.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi peternak terhadap pelayanan vaksinasi PMK di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidrap. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi peternak dan memberikan rekomendasi bagi pihak terkait dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi peternak dalam program vaksinasi.

Secara keseluruhan, keberhasilan program vaksinasi PMK di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu sangat bergantung pada bagaimana persepsi peternak terhadap vaksinasi dapat dibentuk dan dipengaruhi. Penyuluhan yang tepat, akses yang mudah, dan komunikasi yang jelas antara pemerintah dan peternak akan menjadi kunci utama dalam meningkatkan partisipasi peternak dalam program vaksinasi dan menjaga kesehatan ternak di wilayah tersebut.

1.2. Rumusan masalah

1. Bagaimana persepsi peternak sapi di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu terhadap pelayanan vaksinasi penyakit mulut dan kuku (PMK) pada ternak sapi?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi peternak terhadap pelaksanaan vaksinasi PMK di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu?

1.3. Tujuan Dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis persepsi peternak sapi di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu terhadap pelayanan vaksinasi penyakit mulut dan kuku (PMK) pada ternak sapi.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi peternak terhadap pelaksanaan vaksinasi PMK di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu.

1.4. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Bagi Peternak: Memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya vaksinasi PMK dalam menjaga kesehatan ternak sapi, serta meningkatkan kesadaran peternak tentang manfaat vaksinasi untuk mencegah penyebaran penyakit yang dapat merugikan mereka secara ekonomi.

Bagi Pemerintah dan Dinas Peternakan: Sebagai bahan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan atau strategi komunikasi yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi peternak dalam program vaksinasi PMK di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu. Penelitian ini juga memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi peternak, yang dapat membantu dalam merancang pendekatan yang lebih tepat sasaran.

Bagi Peneliti dan Akademisi: Menjadi referensi tambahan dalam penelitian-penelitian lebih lanjut mengenai adopsi teknologi dan persepsi peternak terhadap program vaksinasi, serta sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang peternakan, khususnya dalam konteks vaksinasi penyakit pada ternak.

Bagi Masyarakat Umum: Memberikan pengetahuan umum terkait pentingnya vaksinasi dalam sektor peternakan, serta mendorong kesadaran publik tentang peran penting vaksinasi dalam mencegah penyebaran penyakit menular dari hewan ke hewan.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Persepsi Masyarakat terhadap Pelayanan Vaksinasi

Pelayanan publik merujuk pada segala bentuk pelayanan yang diberikan oleh pemerintah atau lembaga yang ditunjuk untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik, pelayanan publik didefinisikan sebagai pelayanan yang diselenggarakan oleh penyelenggara negara atau badan publik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Konsep pelayanan publik ini sangat penting dalam konteks peternakan, karena melalui program vaksinasi penyakit mulut dan kuku (PMK), pemerintah berusaha untuk melindungi ternak sapi dari penyakit yang dapat menyebabkan kerugian ekonomi besar bagi peternak (BPS.2023)

Pelayanan publik dalam sektor peternakan mencakup berbagai aspek, termasuk ketersediaan fasilitas kesehatan hewan, vaksinasi, serta edukasi dan penyuluhan kepada peternak. Menurut Syarifuddin (2016), kualitas pelayanan publik di sektor peternakan akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemerintah dalam menyediakan layanan yang responsif, efisien, dan transparan. Pelayanan yang baik harus mampu mengatasi kekhawatiran peternak mengenai risiko penyakit pada ternak, serta memastikan akses yang mudah dan cepat terhadap vaksin dan tenaga

vaksinator.

Pelayanan publik dalam konteks vaksinasi PMK juga harus mencakup prinsip akuntabilitas dan transparansi. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya informasi yang jelas dan terbuka, pelayanan publik harus dapat memberikan informasi yang cukup mengenai manfaat vaksinasi dan prosedur pelaksanaannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Sutedi (2017), penyediaan informasi yang akurat dapat membantu membangun kepercayaan peternak terhadap program pemerintah, terutama dalam hal vaksinasi yang seringkali menimbulkan keraguan karena adanya ketakutan terhadap efek samping.

Kualitas pelayanan vaksinasi PMK juga dipengaruhi oleh kemampuan penyuluh dalam berkomunikasi dan mendidik peternak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syafrudin et al. (2018), ditemukan bahwa kesuksesan program vaksinasi PMK sangat bergantung pada keterlibatan peternak dalam memahami teknologi vaksinasi, serta kesiapan mereka untuk mengadopsi perubahan. Peternak yang memperoleh pemahaman yang baik tentang proses vaksinasi cenderung lebih bersedia untuk melibatkan ternaknya dalam program vaksinasi tersebut.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, pelayanan vaksinasi PMK juga memanfaatkan inovasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi. Dalam laporan Kementerian Pertanian RI (2020), disebutkan bahwa vaksinasi PMK kini dilaksanakan dengan penggunaan teknologi terbaru yang lebih aman dan efektif. Teknologi tersebut tidak hanya mencakup jenis vaksin

yang digunakan, tetapi juga sistem pemantauan vaksinasi yang berbasis data, yang memungkinkan peternak untuk mengakses informasi secara lebih efisien dan memastikan bahwa vaksinasi dilakukan tepat waktu dan dengan standar yang baik Syafrudin et al. (2018)

Namun, meskipun teknologi dan prosedur yang lebih canggih telah diperkenalkan, faktor sosial dan budaya peternak tetap memegang peranan penting dalam adopsi teknologi vaksinasi. Menurut Hidayat et al. (2019), keberhasilan vaksinasi PMK tidak hanya bergantung pada teknologi yang digunakan, tetapi juga pada faktor psikologis peternak, seperti persepsi mereka terhadap manfaat vaksinasi dan ketakutan terhadap efek samping yang mungkin timbul. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih personal dan berbasis komunikasi yang empatik sangat diperlukan untuk meyakinkan peternak tentang pentingnya vaksinasi.

Salah satu elemen penting dalam pelayanan publik adalah responsiveness atau daya tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. Sutrisno (2020) menekankan bahwa pemerintah perlu memiliki sistem yang responsif terhadap kebutuhan peternak, baik dalam hal distribusi vaksin, penyuluhan, maupun penanganan keluhan atau masalah yang dihadapi peternak terkait vaksinasi PMK. Pelayanan yang cepat dan responsif akan membangun rasa kepercayaan dan keterlibatan yang lebih tinggi dari peternak.

Inovasi dalam pelayanan publik juga dapat mempengaruhi persepsi

masyarakat terhadap kualitas pelayanan yang diberikan. Haryanto dan Hadi (2021) menyatakan bahwa layanan vaksinasi yang dilaksanakan dengan melibatkan teknologi informasi, seperti sistem pendaftaran vaksinasi online atau sistem pemantauan vaksinasi berbasis aplikasi, dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan peternak. Inovasi semacam ini tidak hanya membuat proses vaksinasi lebih terorganisir, tetapi juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelayanan publik dalam sektor peternakan.

2.2. Teori Pelayanan Publik

Pelayanan publik merujuk pada kegiatan atau proses yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga yang diberi kewenangan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, baik dalam bentuk barang maupun jasa. Pelayanan publik bertujuan untuk memastikan keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat melalui pemenuhan hak-hak dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial. Menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik, pelayanan publik adalah pelayanan yang diselenggarakan oleh penyelenggara negara atau badan publik yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berdasarkan peraturan yang berlaku BPS (2015).

Pelayanan publik memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari layanan sektor swasta. Syafrudin et al. (2018) menjelaskan bahwa pelayanan publik tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, melainkan lebih pada pemenuhan kebutuhan dasar

masyarakat yang bersifat sosial. Dalam konteks ini, pelayanan vaksinasi PMK pada ternak sapi merupakan salah satu contoh pelayanan publik yang bertujuan untuk melindungi kesehatan hewan ternak dari penyakit menular yang dapat berdampak buruk terhadap perekonomian peternak.

Salah satu teori yang penting dalam pelayanan publik adalah Teori Pelayanan yang Efektif. Menurut Parasuraman et al. (1985) dalam model SERVQUAL, kualitas pelayanan publik diukur melalui lima dimensi utama, yaitu keandalan (reliability), daya tanggap (responsiveness), jaminan (assurance), empati (empathy), dan bukti fisik (tangibles). Dalam pelayanan vaksinasi PMK, keandalan merujuk pada konsistensi vaksinasi yang diberikan oleh pemerintah, daya tanggap adalah kesiapan petugas vaksinator dalam memberikan pelayanan, sementara jaminan adalah kepercayaan peternak terhadap kualitas vaksin yang digunakan.

Selain itu, Fauzan (2023) menyatakan bahwa kualitas pelayanan publik sangat bergantung pada komunikasi yang efektif antara penyelenggara layanan dan masyarakat yang dilayani. Dalam hal ini, peternak perlu diberikan informasi yang jelas dan akurat mengenai manfaat vaksinasi PMK, prosedur pelaksanaannya, serta bagaimana vaksinasi tersebut dapat mencegah penyakit yang berbahaya bagi ternak mereka. Komunikasi yang transparan dan terbuka ini akan membangun kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan program vaksinasi.

Penyuluhan dan edukasi kepada peternak merupakan aspek penting dalam pelayanan publik di sektor peternakan. Tendler (1997)

mengemukakan bahwa keberhasilan pelayanan publik sangat bergantung pada kemampuan pemerintah untuk melakukan komunikasi yang efektif dan memberikan pemahaman kepada masyarakat. Dalam konteks vaksinasi PMK, penyuluhan kepada peternak tentang manfaat vaksinasi, prosedur pelaksanaan, serta efek samping yang mungkin terjadi sangat penting untuk menghilangkan keraguan dan meningkatkan partisipasi peternak dalam program vaksinasi.

Menurut Sutedi (2017), aspek transparansi juga merupakan hal yang tidak kalah penting dalam pelayanan publik. Peternak harus diberikan informasi yang jelas mengenai status program vaksinasi, jadwal vaksinasi, serta manfaat yang akan diterima oleh ternak mereka. Transparansi ini bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan peternak terhadap pemerintah. Tanpa adanya transparansi, program vaksinasi PMK mungkin akan sulit diterima, karena peternak mungkin merasa khawatir terhadap ketidakjelasan prosedur atau manfaat vaksinasi.

Salah satu pendekatan penting dalam pelayanan publik adalah partisipasi aktif masyarakat. Haryanto dan Hadi (2021) menekankan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelayanan publik akan sangat memengaruhi keberhasilan suatu program. Dalam hal vaksinasi PMK, keberhasilan vaksinasi sangat bergantung pada seberapa besar peternak mau terlibat dalam program tersebut. Peternak yang merasa diberdayakan dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang vaksinasi lebih cenderung untuk

mengadopsi teknologi vaksinasi PMK daripada peternak yang tidak memiliki pemahaman yang jelas.

Dalam upaya meningkatkan pelayanan publik di sektor peternakan, teori akuntabilitas juga sangat penting. Sutrisno (2020) menjelaskan bahwa penyelenggaraan pelayanan publik harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Dalam hal vaksinasi PMK, pemerintah harus memastikan bahwa pelayanan yang diberikan tidak hanya efektif dan efisien, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan dari segi penggunaan anggaran dan sumber daya. Akuntabilitas ini dapat diwujudkan melalui evaluasi berkala terhadap pelaksanaan vaksinasi serta pengukuran kepuasan peternak, yang akan memberikan umpan balik penting untuk perbaikan pelayanan di masa yang akan datang.

2.3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Peternak terhadap Vaksinasi

Persepsi peternak terhadap vaksinasi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan peternak tentang vaksinasi, pengalaman pribadi mereka dengan vaksinasi sebelumnya, serta sikap atau keyakinan mereka terhadap manfaat vaksinasi. Hidayat dkk (2019) menjelaskan bahwa peternak yang memiliki pengetahuan lebih tentang vaksinasi PMK cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap program vaksinasi. Mereka akan lebih yakin akan manfaat vaksinasi bagi kesehatan ternak dan dampaknya terhadap keberlanjutan usaha peternakan mereka.

Pengetahuan yang memadai tentang vaksinasi menjadi faktor utama dalam membentuk persepsi peternak. Tendler (1997) mengungkapkan bahwa salah satu elemen penting dalam pengadopsian teknologi baru adalah seberapa banyak informasi yang dimiliki oleh peternak. Penyuluhan yang efektif dan edukasi yang baik mengenai manfaat vaksinasi, cara kerja vaksin, serta prosedur vaksinasi yang benar dapat membantu peternak membuat keputusan yang lebih terinformasi dan meningkatkan partisipasi mereka dalam vaksinasi.

Selain pengetahuan, pengalaman sebelumnya dengan vaksinasi juga berperan besar dalam membentuk persepsi peternak. Peternak yang pernah memiliki pengalaman positif dengan vaksinasi sebelumnya, misalnya ternak mereka tidak terkena PMK setelah divaksinasi, akan lebih percaya diri dan memiliki persepsi yang lebih baik terhadap program vaksinasi tersebut. Sebaliknya, jika mereka memiliki pengalaman negatif, seperti efek samping yang ditimbulkan atau kekhawatiran terhadap vaksinasi yang tidak efektif, maka mereka cenderung mengembangkan persepsi negatif terhadap vaksinasi PMK BPS (2023)

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi peternak adalah kepercayaan terhadap penyelenggara vaksinasi, dalam hal ini adalah Dinas Peternakan. Syafrudin et al. (2018) menunjukkan bahwa kepercayaan peternak terhadap lembaga yang menyediakan vaksinasi akan mempengaruhi keputusan mereka untuk mengikuti program tersebut. Jika peternak merasa yakin bahwa vaksin yang diberikan oleh pemerintah aman

dan efektif, mereka akan lebih cenderung untuk melibatkan ternaknya dalam vaksinasi. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan terhadap kualitas vaksin atau ketidakjelasan prosedur vaksinasi dapat menyebabkan keraguan dan mengurangi partisipasi peternak.

Faktor eksternal juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi peternak terhadap vaksinasi PMK. Salah satu faktor eksternal utama adalah aksesibilitas terhadap layanan vaksinasi. Menurut Sutedi (2017), kemudahan akses ke fasilitas vaksinasi, seperti kedekatan lokasi vaksinasi atau ketersediaan tenaga vaksinator yang handal, sangat mempengaruhi keputusan peternak untuk mengikuti vaksinasi. Jika vaksinasi sulit diakses atau memerlukan biaya yang tinggi, peternak mungkin merasa enggan untuk melaksanakan vaksinasi meskipun mereka mengetahui manfaatnya.

Selain itu, dukungan sosial dan lingkungan juga berperan besar dalam persepsi peternak terhadap vaksinasi. Haryanto dan Hadi (2021) menjelaskan bahwa adanya dukungan dari teman sebaya atau komunitas peternak dapat mendorong peternak untuk mengikuti program vaksinasi. Peternak yang melihat bahwa vaksinasi telah berhasil dilaksanakan oleh peternak lain di komunitas mereka, cenderung merasa lebih termotivasi untuk melibatkan ternak mereka dalam program tersebut. Oleh karena itu, komunitas yang memiliki kesadaran kolektif terhadap pentingnya vaksinasi dapat meningkatkan partisipasi vaksinasi di kalangan peternak.

Salah satu faktor eksternal yang tak kalah penting adalah kebijakan

pemerintah dan penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Peternakan. Pemerintah memiliki peran besar dalam membentuk persepsi peternak melalui kampanye penyuluhan dan informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Kurniawan (2021) menyatakan bahwa kebijakan pemerintah yang jelas dan dukungan yang nyata dalam bentuk penyuluhan, pelatihan, dan penyediaan fasilitas vaksinasi dapat meningkatkan persepsi peternak terhadap pentingnya vaksinasi PMK. Penyuluhan yang baik juga dapat mengurangi kekhawatiran peternak tentang efek samping yang mungkin ditimbulkan oleh vaksin.

Faktor terakhir yang sangat mempengaruhi persepsi peternak adalah motivasi dan kesadaran peternak terhadap manfaat vaksinasi. Sutrisno (2020) menjelaskan bahwa peternak yang memiliki motivasi tinggi untuk menjaga kesehatan ternaknya dan memahami potensi kerugian ekonomi akibat penyakit PMK akan lebih cenderung untuk menerima dan melaksanakan vaksinasi. Kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan ternak dan mencegah penyebaran penyakit menular dapat mendorong peternak untuk mengikuti vaksinasi, meskipun ada biaya dan waktu yang terlibat.

2.4. Komunikasi dalam Pelayanan Vaksinasi

Komunikasi yang efektif memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan suatu program pelayanan publik, termasuk dalam hal vaksinasi PMK pada ternak sapi. Tendler (1997) menyatakan bahwa komunikasi antara pemerintah dan masyarakat, khususnya peternak, harus bersifat terbuka, transparan, dan mudah dipahami agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik dan mengurangi potensi kesalahpahaman. Dalam konteks vaksinasi PMK, komunikasi yang baik dapat meningkatkan kesadaran peternak tentang pentingnya vaksinasi dan mengurangi kecemasan mereka terkait efek samping atau ketidaktahuan tentang vaksin yang diberikan. Sebagai bentuk pelayanan publik, keberhasilan vaksinasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas vaksin itu sendiri, tetapi juga oleh sejauh mana peternak memahami dan mendukung program ini.

Informasi yang jelas dan akurat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari komunikasi yang efektif dalam pelayanan vaksinasi. Sutedi (2017) menekankan bahwa agar peternak dapat membuat keputusan yang tepat tentang vaksinasi, mereka harus diberikan penjelasan yang menyeluruh mengenai manfaat vaksinasi, cara vaksin bekerja, serta efek samping yang mungkin terjadi. Komunikasi ini harus disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh peternak, terutama oleh mereka yang mungkin memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Penyuluhan yang baik dan berbasis pada bukti ilmiah sangat diperlukan untuk membantu peternak

memahami apa yang akan terjadi pada ternak mereka setelah divaksinasi.

Komunikasi dua arah juga menjadi elemen kunci dalam keberhasilan program vaksinasi. Syafrudin et al. (2018) mengungkapkan bahwa selain memberikan informasi kepada peternak, penting bagi pemerintah atau Dinas Peternakan untuk mendengarkan kekhawatiran atau pertanyaan yang diajukan oleh peternak. Dengan demikian, peternak merasa lebih dihargai dan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi mengenai vaksinasi. Mendengarkan dan merespons kebutuhan serta kekhawatiran peternak akan memperkuat hubungan antara pemerintah dan peternak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan peternak terhadap program vaksinasi.

Selain itu, media komunikasi yang digunakan juga memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan vaksinasi kepada peternak. Dalam banyak kasus, peternak mungkin tinggal di daerah terpencil dan tidak memiliki akses langsung ke informasi modern seperti internet atau televisi. Oleh karena itu, media tradisional seperti pertemuan tatap muka, radio komunitas, dan leaflet masih menjadi saluran komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan informasi kepada peternak. Haryanto dan Hadi (2021) menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, penggunaan media sosial dan aplikasi berbasis teknologi untuk berbagi informasi juga dapat memperluas jangkauan komunikasi, terutama di kalangan peternak muda yang lebih terhubung dengan teknologi.

Penting untuk dipahami bahwa komunikasi dalam pelayanan

vaksinasi tidak hanya melibatkan penyuluhan mengenai vaksin itu sendiri, tetapi juga pengelolaan ekspektasi peternak. Banyak peternak yang mungkin memiliki ketakutan atau keraguan terkait efek samping vaksin atau apakah vaksinasi benar-benar efektif dalam mencegah penyakit PMK. Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa komunikasi harus dapat mengatasi rasa takut atau ketidakpastian ini dengan memberikan penjelasan yang transparan mengenai hasil penelitian dan data yang mendukung efektivitas vaksinasi. Jika peternak merasa bahwa vaksinasi adalah langkah yang aman dan bermanfaat bagi ternak mereka, mereka lebih cenderung untuk mengikuti program vaksinasi.

Pelatihan dan penyuluhan berkelanjutan juga menjadi bagian penting dari komunikasi yang efektif dalam pelayanan vaksinasi. Sutrisno (2020) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif harus dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya terfokus pada saat vaksinasi pertama kali diberikan. Peternak perlu diberi pemahaman yang terus-menerus tentang pentingnya vaksinasi untuk kesehatan jangka panjang ternak mereka. Ini termasuk memastikan bahwa peternak tahu kapan vaksinasi booster diperlukan dan bagaimana cara merawat ternak setelah vaksinasi. Program penyuluhan yang berkelanjutan memungkinkan peternak untuk lebih memahami proses vaksinasi dan mengurangi kemungkinan kegagalan dalam implementasi vaksinasi di lapangan.

Selain komunikasi formal melalui penyuluhan, komunikasi interpersonal juga sangat penting dalam membangun hubungan yang kuat antara peternak dan petugas vaksinasi atau penyuluhan. Tendler (1997) mengemukakan bahwa hubungan yang baik antara penyuluh dan peternak dapat meningkatkan partisipasi peternak dalam program vaksinasi. Komunikasi yang dilakukan dengan pendekatan pribadi dan empatik akan membuat peternak merasa lebih dihargai, serta memberikan rasa aman dan nyaman saat mengikuti proses vaksinasi. Penyuluhan yang mampu mendengarkan dan memberikan solusi atas masalah yang dihadapi peternak cenderung lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi peternak dalam program vaksinasi.

Evaluasi komunikasi juga sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pesan tentang vaksinasi telah diterima dan dipahami oleh peternak. Kusumawati dkk (2021) menyatakan bahwa untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, penting untuk melakukan survei atau evaluasi setelah penyuluhan untuk mengukur pemahaman peternak tentang vaksinasi PMK. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui wawancara langsung, kuesioner, atau diskusi kelompok terfokus untuk mendapatkan umpan balik dari peternak tentang informasi yang mereka terima dan apakah mereka merasa lebih percaya diri dalam mengikuti vaksinasi.

2.5. Evaluasi Kualitas Pelayanan Vaksinasi

Evaluasi kualitas pelayanan vaksinasi merupakan langkah penting untuk menilai sejauh mana pelayanan yang diberikan memenuhi harapan

peternak dan tujuan program vaksinasi itu sendiri. Sutedi (2017) menjelaskan bahwa evaluasi pelayanan publik, termasuk vaksinasi, harus melibatkan berbagai indikator yang dapat mengukur efektivitas, efisiensi, dan dampak dari pelayanan tersebut. Dalam konteks vaksinasi PMK pada ternak sapi, evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa vaksinasi berjalan dengan baik, memberikan manfaat bagi peternak, dan mendukung upaya pencegahan penyakit menular pada ternak.

Salah satu metode yang umum digunakan dalam evaluasi kualitas pelayanan vaksinasi adalah menggunakan model SERVQUAL, yang mengukur lima dimensi utama pelayanan, yaitu keandalan (reliability), daya tanggap (responsiveness), jaminan (assurance), empati (empathy), dan bukti fisik (tangibles). Syafrudin et al. (2018) mengungkapkan bahwa dalam pelayanan vaksinasi, keandalan merujuk pada seberapa konsisten penyelenggara vaksinasi dalam memberikan layanan yang sesuai dengan standar, seperti ketepatan waktu vaksinasi dan kualitas vaksin yang digunakan. Sedangkan daya tanggap mengukur seberapa cepat dan efektif petugas vaksinasi dalam menanggapi kebutuhan peternak.

Jaminan dalam pelayanan vaksinasi PMK mengacu pada tingkat kepercayaan peternak terhadap penyelenggara vaksinasi, khususnya terhadap kualitas vaksin dan kemampuan tenaga vaksinator. Peternak yang merasa yakin dengan kualitas vaksinasi yang diberikan akan lebih cenderung untuk mengikuti vaksinasi untuk ternak mereka. Haryanto dan Hadi (2021) menekankan bahwa untuk meningkatkan jaminan ini,

penyelenggara vaksinasi harus memastikan bahwa vaksin yang digunakan aman, efektif, dan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah.

Empati dalam evaluasi pelayanan vaksinasi juga menjadi aspek yang sangat penting. Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa penyelenggara vaksinasi harus memiliki sikap peduli terhadap peternak, mendengarkan kekhawatiran mereka, dan memberikan solusi yang tepat untuk masalah yang dihadapi. Peternak yang merasa diperhatikan dan dihargai oleh penyelenggara vaksinasi cenderung merasa lebih puas dan lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam program vaksinasi. Oleh karena itu, pelatihan dan peningkatan keterampilan interpersonal bagi petugas vaksinasi sangat diperlukan untuk membangun hubungan yang baik dengan peternak.

Bukti fisik dalam evaluasi kualitas pelayanan vaksinasi merujuk pada sarana dan prasarana yang digunakan selama vaksinasi berlangsung. Sutrisno (2020) menjelaskan bahwa fasilitas vaksinasi yang nyaman, bersih, dan dilengkapi dengan peralatan yang memadai akan mendukung kelancaran proses vaksinasi dan memberikan kesan positif kepada peternak. Hal ini juga mencakup lokasi vaksinasi yang mudah dijangkau oleh peternak dan ketersediaan informasi yang jelas mengenai waktu dan tempat pelaksanaan vaksinasi.

Evaluasi kualitas pelayanan vaksinasi juga harus mempertimbangkan dampak dari vaksinasi itu sendiri, baik terhadap kesehatan ternak maupun terhadap ekonomi peternak. Tendler (1997) menyatakan bahwa evaluasi pelayanan tidak hanya berfokus pada proses, tetapi juga pada hasil yang

dicapai. Dalam hal vaksinasi PMK, evaluasi ini akan mengukur sejauh mana vaksinasi berhasil mengurangi angka kejadian penyakit pada ternak sapi, serta sejauh mana peternak merasakan manfaat dari vaksinasi dalam meningkatkan kesehatan ternak mereka dan mengurangi kerugian ekonomi akibat penyakit.

Selain itu, evaluasi kualitas pelayanan vaksinasi juga melibatkan penilaian terhadap tingkat kepuasan peternak. Kusumawati dkk (2021) menunjukkan bahwa survei kepuasan peternak adalah alat yang efektif untuk mengukur seberapa puas peternak dengan pelayanan vaksinasi yang diberikan. Survei ini dapat mencakup pertanyaan tentang berbagai aspek pelayanan, seperti kemudahan akses, kualitas komunikasi, serta tingkat pengetahuan peternak mengenai vaksinasi. Hasil dari survei ini dapat menjadi dasar bagi penyelenggara vaksinasi untuk memperbaiki aspek-aspek pelayanan yang masih kurang optimal.

Feedback dari peternak sangat penting dalam proses evaluasi kualitas pelayanan vaksinasi. Lamarang dkk (2017) menekankan bahwa umpan balik yang diberikan oleh peternak dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang mungkin tidak terlihat pada tingkat administratif. Misalnya, peternak mungkin merasa bahwa proses vaksinasi terlalu lama atau sulit diakses, atau mereka mungkin mengalami kebingungan terkait informasi yang diberikan. Dengan mendengarkan umpan balik tersebut, pemerintah dapat memperbaiki proses vaksinasi dan membuatnya lebih efisien dan memadai bagi peternak.

2.6. Model Pelayanan Vaksinasi yang Efektif

Pelayanan vaksinasi yang efektif sangat penting untuk mengurangi penyebaran penyakit pada ternak, terutama pada penyakit yang sangat menular seperti Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Untuk mencapai tujuan tersebut, model pelayanan vaksinasi yang diterapkan harus memenuhi beberapa kriteria yang dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan aksesibilitas. Haryanto dan Hadi (2021) mengungkapkan bahwa sebuah model vaksinasi yang efektif harus mencakup elemen-elemen penting seperti penyuluhan yang baik, akses yang mudah, dan penyelenggaraan vaksinasi yang terorganisir. Semua faktor ini harus terintegrasi untuk mencapai keberhasilan yang optimal dalam program vaksinasi.

Penyuluhan yang menyeluruh menjadi salah satu komponen utama dalam model pelayanan vaksinasi yang efektif. Syafrudin et al. (2018) menyatakan bahwa komunikasi yang jelas dan edukatif dapat membantu peternak memahami pentingnya vaksinasi dan manfaat jangka panjangnya. Penyuluhan yang diberikan kepada peternak harus mencakup informasi terkait cara vaksin bekerja, bagaimana vaksinasi dapat mencegah penyakit, serta potensi efek samping yang dapat terjadi. Penyuluhan ini bisa dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi, seperti pertemuan tatap muka, radio komunitas, dan aplikasi berbasis teknologi untuk menjangkau peternak di daerah terpencil.

Selain itu, aksesibilitas vaksinasi sangat mempengaruhi efektivitas

pelayanan vaksinasi. Sutedi (2017) menjelaskan bahwa model pelayanan vaksinasi yang efektif harus memastikan bahwa peternak dapat dengan mudah mengakses fasilitas vaksinasi yang ada. Hal ini dapat melibatkan distribusi vaksin yang merata ke daerah-daerah terpencil, penyediaan pusat vaksinasi yang mudah dijangkau, dan penunjukan tenaga vaksinator yang memiliki kualifikasi yang memadai untuk melakukan vaksinasi pada ternak sapi. Lokasi yang dekat dan vaksinasi yang mudah diakses akan meningkatkan partisipasi peternak dalam program vaksinasi.

Keterlibatan peternak dalam proses vaksinasi juga menjadi aspek penting dalam model pelayanan vaksinasi yang efektif. Kurniawan (2021) mengungkapkan bahwa model vaksinasi yang baik harus mampu melibatkan peternak secara aktif, baik dalam proses penyuluhan maupun pelaksanaan vaksinasi. Peternak yang dilibatkan dalam setiap tahap program vaksinasi akan merasa lebih bertanggung jawab dan lebih memahami manfaat vaksinasi tersebut. Selain itu, penyuluhan yang melibatkan peternak akan meningkatkan kesadaran mereka mengenai risiko kesehatan ternak yang dapat disebabkan oleh penyakit menular, sehingga mereka lebih cenderung mengikuti vaksinasi.

Model pelayanan vaksinasi yang efektif juga harus didukung oleh teknologi dan inovasi. Sutrisno (2020) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi mobile untuk pendaftaran vaksinasi, sistem pemantauan vaksinasi berbasis data, atau penggunaan teknologi untuk

distribusi vaksin, dapat meningkatkan efisiensi dan keteraturan vaksinasi. Dengan memanfaatkan teknologi, penyelenggara vaksinasi dapat memantau distribusi vaksin dan memastikan bahwa vaksinasi dilakukan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Teknologi juga dapat memudahkan peternak untuk mengakses informasi terkait vaksinasi.

Pelatihan bagi petugas vaksinasi menjadi aspek penting dalam mendukung efektivitas model pelayanan vaksinasi. Tendler (1997) mengemukakan bahwa untuk memberikan pelayanan vaksinasi yang berkualitas, petugas vaksinasi harus memiliki keterampilan yang memadai, baik dalam hal teknis vaksinasi maupun dalam berkomunikasi dengan peternak. Petugas harus dapat memberikan penjelasan yang jelas kepada peternak mengenai prosedur vaksinasi, serta dapat menjawab pertanyaan atau kekhawatiran yang muncul dari peternak mengenai vaksinasi. Pelatihan yang baik juga memastikan bahwa petugas vaksinasi dapat menangani segala situasi yang mungkin muncul selama proses vaksinasi, seperti reaksi alergi pada ternak.

Penting juga untuk memiliki sistem pemantauan dan evaluasi yang baik dalam model pelayanan vaksinasi. Kusumawati et al. (2021) menekankan bahwa pemantauan vaksinasi secara berkala, baik di tingkat peternak maupun di tingkat penyelenggara vaksinasi, sangat penting untuk memastikan keberhasilan program vaksinasi. Pemantauan ini mencakup pengecekan terhadap jumlah ternak yang sudah divaksinasi, tingkat kepuasan peternak, serta apakah vaksinasi tersebut efektif dalam

mencegah penyebaran penyakit. Evaluasi yang baik akan memberikan umpan balik yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan vaksinasi di masa depan.

Akhirnya, pendekatan berbasis komunitas sangat berperan dalam memastikan bahwa vaksinasi dapat dilaksanakan secara efektif. Lamarang et al. (2017) mengungkapkan bahwa model pelayanan vaksinasi yang berbasis pada partisipasi aktif masyarakat akan lebih efektif dibandingkan model yang hanya mengandalkan penyelenggara vaksinasi. Dalam hal ini, membentuk kelompok-kelompok peternak yang memiliki kesadaran bersama akan pentingnya vaksinasi dapat mendorong lebih banyak peternak untuk ikut serta. Komunitas yang saling mendukung dalam upaya pencegahan penyakit pada ternak akan menciptakan iklim yang kondusif untuk pelaksanaan vaksinasi yang sukses.

2.7. Pengaruh Persepsi terhadap Adopsi Vaksinasi

Persepsi peternak terhadap vaksinasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keputusan mereka untuk mengadopsi teknologi vaksinasi, terutama dalam konteks vaksinasi Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada ternak sapi. Hidayat et al. (2019) menjelaskan bahwa persepsi positif terhadap vaksinasi akan meningkatkan kemungkinan peternak untuk mengikuti program vaksinasi yang diselenggarakan oleh pemerintah. Sebaliknya, jika persepsi peternak terhadap vaksinasi negatif, mereka cenderung enggan atau bahkan menolak untuk melibatkan ternaknya dalam program vaksinasi. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang

membentuk persepsi peternak sangat penting untuk mendorong adopsi vaksinasi secara lebih luas.

Salah satu faktor yang paling memengaruhi persepsi peternak adalah pengetahuan mereka tentang vaksinasi. Tendler (1997) menyatakan bahwa pengetahuan yang baik mengenai manfaat vaksinasi, cara kerja vaksin, serta prosedur vaksinasi dapat membentuk persepsi positif di kalangan peternak. Peternak yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana vaksin bekerja untuk melindungi ternak mereka dari penyakit cenderung lebih yakin dan menerima vaksinasi. Oleh karena itu, program penyuluhan yang efektif dan berbasis pada bukti ilmiah sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan peternak mengenai pentingnya vaksinasi.

Selain pengetahuan, pengalaman pribadi peternak dengan vaksinasi juga berperan penting dalam membentuk persepsi mereka. Syafrudin dkk (2018) menjelaskan bahwa peternak yang sebelumnya telah mengikuti vaksinasi dan merasakan manfaat langsung, seperti terhindarnya ternak dari penyakit, akan memiliki persepsi yang lebih positif terhadap vaksinasi selanjutnya. Sebaliknya, pengalaman negatif, seperti efek samping yang terjadi setelah vaksinasi atau kekhawatiran terkait keamanan vaksin, dapat menurunkan kepercayaan peternak terhadap program vaksinasi.

Kepercayaan terhadap penyelenggara vaksinasi, dalam hal ini Dinas

Peternakan, juga sangat memengaruhi persepsi peternak. Sutedi (2017) menekankan bahwa jika peternak merasa bahwa pemerintah atau pihak terkait tidak transparan atau tidak dapat dipercaya dalam menyediakan vaksin yang aman dan efektif, mereka mungkin akan meragukan manfaat vaksinasi tersebut. Sebaliknya, jika peternak merasa yakin bahwa vaksin yang diberikan berkualitas dan aman, mereka akan lebih cenderung mengikuti program vaksinasi. Kepercayaan ini dibangun melalui komunikasi yang transparan, penyuluhan yang berkualitas, dan bukti nyata dari hasil vaksinasi yang efektif.

Faktor lain yang berpengaruh adalah dukungan sosial dari komunitas peternak. Haryanto dan Hadi (2021) mengungkapkan bahwa persepsi peternak sering kali dipengaruhi oleh pandangan dan pengalaman teman sebaya mereka. Peternak yang berada dalam komunitas dengan tingkat kesadaran tinggi mengenai pentingnya vaksinasi akan lebih cenderung mengadopsi vaksinasi karena adanya dorongan sosial dari sesama peternak. Oleh karena itu, membentuk kelompok peternak yang memiliki pemahaman yang sama dan mendukung vaksinasi sangat penting untuk memperkuat adopsi vaksinasi di tingkat masyarakat.

Ketersediaan dan kemudahan akses juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi persepsi peternak terhadap vaksinasi. Kurniawan (2021) menyatakan bahwa apabila vaksinasi sulit diakses, baik karena lokasi vaksinasi yang jauh, biaya yang tinggi, atau kesulitan dalam mendapatkan informasi terkait vaksinasi, maka persepsi peternak terhadap vaksinasi

cenderung negatif. Peternak yang merasa bahwa vaksinasi sulit dijangkau akan cenderung menunda atau menghindari vaksinasi. Sebaliknya, jika vaksinasi dapat diakses dengan mudah dan tanpa biaya yang memberatkan, maka persepsi peternak akan lebih positif dan meningkatkan adopsi vaksinasi.

Pengaruh motivasi dan tujuan ekonomi peternak juga memainkan peran penting dalam adopsi vaksinasi. Lamarang dkk (2017) mengemukakan bahwa peternak yang memiliki motivasi tinggi untuk menjaga kesehatan ternak mereka dan meningkatkan produktivitas usaha peternakan akan lebih cenderung mengadopsi vaksinasi. Persepsi mereka tentang manfaat vaksinasi, terutama dalam hal mengurangi risiko penyakit dan menjaga kesehatan ternak, akan mendorong mereka untuk mengambil keputusan positif terkait vaksinasi. Oleh karena itu, memahami motivasi ekonomi peternak dapat menjadi kunci untuk mendorong adopsi vaksinasi.

Akhirnya, komunikasi yang efektif antara peternak dan penyelenggara vaksinasi memainkan peran penting dalam membentuk persepsi peternak terhadap vaksinasi. Sutrisno (2020) menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan dengan cara yang transparan dan empatik dapat membangun kepercayaan peternak terhadap vaksinasi. Penyuluh yang dapat menjelaskan secara jelas dan meyakinkan mengenai manfaat vaksinasi, serta menjawab kekhawatiran yang mungkin dimiliki peternak, akan meningkatkan persepsi peternak dan mendorong mereka untuk terlibat dalam vaksinasi. Dengan komunikasi yang baik, peternak merasa lebih

yakin untuk mengadopsi teknologi vaksinasi yang disarankan oleh pemerintah.

32

BAB III

KERANGKA PIKIR

3.1. Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi masyarakat petani peternak terhadap layanan vaksinasi yang diselenggarakan oleh Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sidrap. Persepsi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas pelayanan yang diberikan, aksesibilitas layanan, informasi yang diterima, serta pengalaman pribadi petani peternak dalam mengikuti program vaksinasi. Kualitas pelayanan mencakup keramahan petugas, ketepatan waktu, kelengkapan fasilitas, dan kualitas vaksin yang digunakan. Aksesibilitas meliputi jarak lokasi vaksinasi, waktu pelayanan, kemudahan pendaftaran, dan biaya yang harus dikeluarkan. Informasi yang memadai mengenai pentingnya vaksinasi, jadwal pelaksanaan, dan prosedur vaksinasi juga sangat penting untuk mempengaruhi persepsi petani peternak. Pengalaman pribadi petani peternak dalam mengikuti program vaksinasi sebelumnya akan membentuk persepsi mereka terhadap layanan vaksinasi saat ini. Dengan memahami persepsi petani peternak, diharapkan dapat diperoleh masukan yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas layanan vaksinasi, sehingga program vaksinasi dapat berjalan lebih efektif dan efisien, serta meningkatkan partisipasi petani peternak dalam program vaksinasi.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara senagaja (purposive sampling) melihat kondisi populasi ternak sapi yang besar di Desa Lawawoi kecamatan Watang Pulu.

4.2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah Deskripsi, yaitu jenis penelitian yang menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena, dalam hal ini persepsi masyarakat terhadap pelayanan vaksinasi Dinas Peternakan Di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap.

4.3. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini terdiri dari peternak yang mempunyai kualitas dan karakteristik tersendiri yang telah di tetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah para peternak yang berada Desa Lawowoi Kecamatan Watang Pulu berjumlah 46 orang.

Berhubung karena jumlah populasi tidak terlalu besar, maka keseluruhan populasi dijadikan sampel penelitian yang biasa disebut dengan sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2019), sampel jenuh adalah teknik penarikan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil.

4.4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui taanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makan salam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, metode wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam (in-depth interviev) terhadap informan penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi secara menyeluruh dan jelas dan wawancara terstruktur (structured interview) digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggunakan kusioner.
2. Kuesioner

   Kusioner adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Dalam penelitian ini kusioner tersebut berisi pernyataan mengenai tanggapan masyarakat petani peternak terhadap pelayanan vaksinasi Di Dinas Peternakan Kabupaten Sidrap.

4.5. Jenis Dan Sumber daya

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. Data Kualitatif yaitu data berbentuk kalimat, tanggapan maupun persepsi masyrakat terhadap Program Pengembangan Urban farming.

b. Data Kuantitafif yaitu data yang berupa angka –angka berdasarkan hasil kuisioner dari masyrakat

Sumber daya yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. Data Primer yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan masyrakat menggunkan kuiosioner.
b. Data Skunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait,biro pusat statistik, tata ruang, pemerintah setempat dan lain-lain yang telah tersedia, seperti keadaan umum lokasi, meliputi gambaran lokasi kependudukan dan ketersedian sarana dan prasarana.

4.6. Analisa Data

Analisa Data yang digunakan pada penelitian ini statistik deskripsi dengan menggunakan pengelompokan, penyerderhanaan, serta penyajian data seperti table disrtibusi frekuensi dan pengukuran dengan menggunakan skala likert.

Menurut Ridwan dkk (201) bahwa skalia likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial.Dengan Menggunakan Skala likertt, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur.Kemudian Indikator tersebut dijadikan Sebagai titik Tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa penyataan atau pertanyaan.Setiap jawaban yang dihubungkan dengan bentuk penyataan atau dukungan persepsi yang diungkapkan dengan kata-kata yang dikategorikan sebagai berikut:

- Sangat Sejutu (SS) = 5
- Setuju (S) = 4

- Cukup Setuju (CS) = 3
- Tidak Sejutu (TS) = 2
- Sangat Tidak Sejutu (STS) =1

4.7. Instrumen Penelitian

Variabel dan indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Variable dan indikator Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Persepsi Masyarakat Terhadap Pelayanan Vaksinasi	Kualitas Pelayanan	- Petugas ramah dalam menjalankan tugas - Proses vaksinanasi sesuai dengan waktunya dan terlaksana dengan efektif dan efisien - Ketersediaan fasilitas vaksinasi yang lengkap dan berfungsi dengan baik
	Aksesibilitas pelayanan	- Jarak lokasi mudah dijangkau - Jam pelayanan mengakomodasi waktu masyarakat Proses pendaftaran mudah dan cepat
	Informasi yang Diterima	- Sumber informasi yang gampang diperoleh
		- Kakuratan informasi yang muda dan cepat - Informasi yang diterima muda dipahami
	Kepercayaan	- Puas dengan pelayanan vaksinasi - Merekomendasikan pelayanan vaksinasi ini kepada orang lain - Percaya bahwa program vaksinasi bermanfaat

Sumber : Data Primer, 2025

Untuk pengukuran setiap sub variable penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Kualitas Pelayanan

Untuk mengukur persepsi masyarakat petani peternak terhadap vaksinasi dinas peternakan Kabupaten Sidrap dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut :

Kualitas pelayanan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut:

= Skor Tertinggi x Jumlah Sampel x Jumlah Pertanyaan

Nilai Maksimal

= 5 x 46 x 5 = 1.150

= Skor terendah x Jumlah Sampel x Jumlah Pertanyaan

Nilai Minimal

= 1 x 46 x 5 =230

Rentang Kelas = Jumlah Nilai Tertinggi-Jumlah nilai terendah

Jumlah Skor

= 1.150-230 = 44

5

= 184

Dengan ini tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Sangat Setuju	(SS)	= 970 - 1150
Setuju	(S)	= 785 – 969
Cukup Setuju	(CS)	= 600 - 784
Tidak Setuju	(TS)	= 415 - 599
Sangat Tidak Setuju	(STS)	= 230 – 414

b. Aksesibilitas pelayanan

Untuk mengukur aksesibilitas pelayanan dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut :

Kualitas pelayanan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut:

= Skor Tertinggi x Jumlah Sampel x Jumlah Pertanyaan

Nilai Maksimal

= 5 x 46 x 5 = 1.150

= Skor terendah x Jumlah Sampel x Jumlah Pertanyaan

Nilai Minimal

= 1 x 46 x 5 =230

Rentang Kelas = Jumlah Nilai Tertinggi-Jumlah nilai terendah
Jumlah Skor

= 1.150-230 = 44
5

= 184

Dengan ini tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Sangat Setuju	(SS)	= 970 - 1150
Setuju	(S)	= 785 – 969
Cukup Setuju	(CS)	= 600 - 784
Tidak Setuju	(TS)	= 415 - 599
Sangat Tidak Setuju	(STS)	= 230 - 414

C. Informasi yang di terima

Untuk mengukur kecepatan informasi yang diterima dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut :

Kualitas pelayanan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut:

= Skor Tertinggi x Jumlah Sampel x Jumlah Pertanyaan

Nilai Maksimal

= 5 x 46 x 5 = 1.150

= Skor terendah x Jumlah Sampel x Jumlah Pertanyaan

Nilai Minimal

= 1 x 46 x 5 =230

Rentang Kelas = Jumlah Nilai Tertinggi-Jumlah nilai terendah
Jumlah Skor

= 1.150-230 = 44
5

= 184

Dengan ini tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Sangat Setuju	(SS)	= 970 - 1150
Setuju	(S)	= 785 – 969

Cukup Setuju (CS) = 600 - 784
Tidak Setuju (TS) = 415 - 599
Sangat Tidak Setuju (STS) = 230 - 414

D. Kepercayaan terhadap Vaksin dan Program Vaksinasi

Untuk kepercayaan terhadap vaksinasi dan program vaksinasi dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut :

= Skor teringgi x Jumlah sampel x Jumlah pertanyaan
Nilai Maksimal = 5 x 11 x 5 = 275
= Skor terendah x Jumlah sampel x jumlah Pertanyaan
Nilai Minimal = 1 x 11x 5 = 55
Rentang Kelas = $\frac{\text{Jumlah nilai tertinggi – Jumlah terendah}}{\text{Jumlah Skor}}$
= $\frac{275 – 55 = 44}{5}$
Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Sangat Setuju (SS) = 235 - 279
Setuju (S) = 190- 234
Cukup Setuju (CS) = 145-189
Tidak Setuju (TS) = 100-144
Sangat tidak Setuju (STS) = 55-99

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

5.1.1. Umur Responden

Umur merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas kerja seseorang. Seiring bertambahnya umur, kemampuan fisik seseorang cenderung meningkat hingga mencapai puncaknya, sebelum akhirnya mengalami penurunan pada umur tertentu. Dengan demikian, umur berperan dalam menentukan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya. Klasifikasi responden berdasarkan umur di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur di Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	21 – 30	25	54,35
2.	31 – 40	9	19,57
3.	41 – 50	10	21,74
4.	51 – 60	2	4,35
Jumlah		46	100

Sumber: Data Sekunder Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 21–30 tahun, yaitu sebanyak 25 orang atau 54,35%. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata petani peternak di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang, masih berada dalam rentang usia produktif untuk bekerja atau menjalankan usaha

mereka. Usia merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kemampuan seseorang dalam bekerja. Umur merupakan faktor penting yang mempengaruhi produktivitas kerja seseorang. Menurut Sutanto (2018), usia produktif berkisar antara 15 hingga 64 tahun, di mana seseorang masih memiliki tenaga dan keterampilan yang optimal untuk bekerja. Pada kelompok usia muda (15–30 tahun), kemampuan fisik masih tinggi dan lebih adaptif terhadap teknologi pertanian dan peternakan. Sebaliknya, kelompok usia yang lebih tua (di atas 50 tahun) cenderung mengalami penurunan produktivitas karena faktor fisik dan daya tahan tubuh yang mulai melemah.

Dalam sektor pertanian dan peternakan, umur sangat menentukan efektivitas kerja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Razak dkk (2021), petani dan peternak yang berada dalam kelompok umur produktif (20–45 tahun) cenderung lebih inovatif dalam mengadopsi teknologi pertanian dan sistem peternakan modern. Sebaliknya, petani yang lebih tua sering kali masih menggunakan metode konvensional yang kurang efisien

Penelitian Razak dkk (2021) menunjukkan bahwa usia berpengaruh terhadap kemampuan petani dan peternak dalam mengadopsi teknologi baru. Petani yang lebih muda lebih terbuka terhadap perubahan, seperti penggunaan alat pertanian modern dan sistem peternakan berbasis digital. Sebaliknya, petani yang lebih tua cenderung bertahan dengan cara-cara tradisional, yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas dan efisiensi kerja mereka.

Seiring bertambahnya usia, petani dan peternak menghadapi tantangan seperti menurunnya kekuatan fisik, berkurangnya daya tangkap terhadap inovasi, serta keterbatasan akses terhadap modal dan pelatihan (Susanto, 2020). Oleh karena itu, regenerasi tenaga kerja di sektor pertanian dan peternakan menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan usaha di bidang ini.

5.1.2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan karakteristik alami yang telah ditentukan sejak lahir. Perbedaan jenis kelamin dengan ciri khas masing-masing dapat mempengaruhi tingkat kesulitan dalam pekerjaan yang dijalani seseorang. Perbedaan kekuatan fisik antara laki-laki dan perempuan umumnya berkontribusi terhadap variasi hasil kerja yang dicapai. Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	38	82,61
2.	Perempuan	8	17,39
Jumlah		46	100

Sumber: Data Sekunder Di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki, yaitu sebanyak 38 orang atau 82,61%, sedangkan perempuan berjumlah 8 orang atau 17,39%. Hal ini dikarenakan usaha peternakan

memerlukan tenaga fisik yang lebih besar dalam proses pemeliharaan ternak. Namun, bukan berarti perempuan tidak terlibat, karena dalam praktiknya, laki-laki dan perempuan dapat saling bekerja sama dalam menjalankan usaha peternakan. Jenis kelamin menjadi faktor yang berpengaruh dalam distribusi tenaga kerja di sektor pertanian dan peternakan. Menurut Sutanto (2020), laki-laki umumnya lebih mendominasi pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik besar, seperti pengolahan lahan, pemeliharaan ternak skala besar, dan distribusi hasil pertanian. Sebaliknya, perempuan lebih banyak berperan dalam pekerjaan yang membutuhkan ketelitian, seperti pemilihan bibit, pembersihan kandang, pemberian pakan, serta pengolahan hasil peternakan (Rahmawati dkk 2020).

Studi yang dilakukan oleh Rahmawati dkk (2020) menunjukkan bahwa laki-laki cenderung terlibat dalam pekerjaan berat dalam sektor peternakan, seperti pembangunan kandang, penggembalaan, dan penanganan ternak besar. Sementara itu, perempuan memiliki kontribusi dalam kegiatan administratif, pencatatan keuangan, dan pengolahan produk peternakan, seperti pembuatan susu pasteurisasi atau produk olahan daging

Perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi tingkat produktivitas tenaga kerja dalam usaha peternakan dan pertanian. Rahmawati (2020) menjelaskan bahwa meskipun laki-laki cenderung lebih kuat secara fisik, perempuan sering kali memiliki tingkat ketelitian dan kesabaran yang lebih

tinggi dalam merawat ternak dan mengelola usaha. Dengan demikian, pembagian kerja yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dapat meningkatkan efisiensi usaha peternakan.

Dalam praktiknya, usaha peternakan tidak selalu bergantung pada satu jenis kelamin saja. Penelitian oleh Handayani (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi antara laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan peternakan dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha. Laki-laki berperan dalam pekerjaan berat dan teknis, sedangkan perempuan lebih aktif dalam kegiatan manajerial, pemasaran, dan pemeliharaan hewan.

5.1.3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang menjadi indikator yang mencerminkan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas atau tanggung jawab. Latar belakang pendidikan dianggap berperan dalam menentukan sejauh mana seseorang dapat melaksanakan pekerjaan atau tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Dalam usaha peternakan, faktor pendidikan berperan penting dalam mendukung masyarakat dalam meningkatkan produksi dan produktivitas ternak yang dipelihara atau dibudidayakan. Tingkat pendidikan yang memadai dapat berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan manajerial dalam mengelola usaha peternakan. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	16	34,78
2.	SMP	12	26,09
3.	SMA	11	23,91
4.	Sarjana	7	15,22
Jumlah		46	100

Sumber: Data Sekunder Di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 16 orang atau 34,78%. Sebagian besar peternak memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan masih beranggapan bahwa usaha peternakan tidak memerlukan pendidikan formal. Mereka lebih mengandalkan pengalaman serta meniru praktik peternakan yang sudah ada. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan usaha peternakan. Tingkat pendidikan berperan penting dalam meningkatkan produktivitas petani dan peternak. Menurut Sutanto (2020), pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan petani dan peternak untuk memahami teknologi pertanian dan peternakan yang lebih modern, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan hasil produksi. Petani dan peternak yang memiliki pendidikan lebih baik cenderung lebih cepat mengadopsi inovasi, seperti penggunaan pakan berkualitas, teknik

beternak yang lebih efisien, serta manajemen usaha yang lebih baik (Hidayat dkk., 2019).

Menurut Priyanto & Sari (2021), pendidikan berpengaruh terhadap tingkat penerimaan dan penggunaan teknologi dalam usaha peternakan. Peternak dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mudah memahami penggunaan peralatan modern, manajemen pakan yang lebih efisien, serta strategi pemasaran yang lebih luas, seperti pemasaran digital. Sebaliknya, peternak dengan pendidikan rendah cenderung mengandalkan pengalaman turun-temurun tanpa banyak melakukan inovasi.

Penelitian oleh Rahmawati dkk (2020) menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi kemampuan manajerial petani dan peternak dalam mengelola usahanya. Peternak dengan pendidikan lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pencatatan keuangan, perencanaan usaha, serta akses terhadap modal dan bantuan pemerintah. Pendidikan juga meningkatkan kemampuan dalam membaca pasar dan menentukan strategi usaha yang lebih menguntungkan.

Meskipun pendidikan memiliki dampak positif, banyak petani dan peternak masih memiliki tingkat pendidikan rendah. Menurut Susanto (2020), beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan di kalangan peternak adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan formal, anggapan bahwa pengalaman lebih penting daripada pendidikan, serta kurangnya pelatihan berbasis keterampilan di bidang peternakan.

5.1.4. Lama Beternak

Seseorang dengan pengalaman yang lebih banyak cenderung memiliki tingkat kemampuan dan keterampilan yang lebih baik. Berbagai pelajaran yang diperoleh dari pengalaman tersebut dapat menjadi dasar dalam mengembangkan usaha. Lama menjalankan usaha peternakan dapat berpengaruh terhadap skala kepemilikan ternak yang dimiliki oleh peternak. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Beternak di Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Lama Beternak (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1 – 5	12	26,09
2.	6 – 10	31	67,39
3.	11 – 15	3	6,52
Jumlah		46	100

Sumber: Data Sekunder Di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman beternak selama 6 hingga 10 tahun, dengan jumlah 31 orang atau 67,39%. Berdasarkan lamanya pengalaman dalam beternak, dapat disimpulkan bahwa durasi beternak berpengaruh terhadap skala kepemilikan ternak. Lama beternak berperan penting dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peternak dalam mengelola usaha

peternakan. Menurut Sutanto (2020), semakin lama seseorang terlibat dalam usaha peternakan, semakin tinggi pemahamannya terhadap aspek teknis, seperti kesehatan ternak, pakan, reproduksi, serta manajemen kandang. Pengalaman yang panjang memungkinkan peternak untuk lebih adaptif dalam menghadapi tantangan, seperti perubahan iklim atau fluktuasi harga pakan (Hidayat et al., 2019).

Menurut Priyanto & Sari (2021), terdapat hubungan positif antara lama beternak dengan skala kepemilikan ternak. Peternak yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung mampu memperluas usahanya melalui peningkatan jumlah ternak yang dipelihara. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang lebih baik dalam manajemen keuangan, akses terhadap pasar, serta penggunaan teknologi yang lebih efisien.

Penelitian oleh Rahmawati et al. (2020) menunjukkan bahwa peternak yang telah berkecimpung dalam usaha beternak dalam jangka waktu lama cenderung lebih terbuka terhadap inovasi, seperti sistem pakan fermentasi, vaksinasi, dan teknologi kandang modern. Meskipun demikian, beberapa peternak yang terlalu lama menggunakan metode tradisional sering kali lebih sulit beradaptasi dengan teknologi baru karena telah terbiasa dengan pola kerja yang konvensional (Wijayanti & Hadi, 2022).

Meskipun pengalaman memiliki banyak manfaat, penelitian oleh Susanto (2020) mengungkapkan bahwa tidak semua peternak yang telah lama menjalankan usaha memiliki tingkat produktivitas yang tinggi. Beberapa faktor seperti keterbatasan modal, minimnya pelatihan, serta

kurangnya akses terhadap informasi dan teknologi dapat menjadi penghambat dalam peningkatan skala usaha. Oleh karena itu, pengalaman beternak harus didukung dengan pendidikan dan akses terhadap inovasi agar usaha peternakan dapat berkembang lebih optimal.

5.1.5. Jumlah Kepemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan ternak sapi potong yang dimiliki oleh peternak dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor, seperti skala usaha, modal, ketersediaan pakan, serta tujuan beternak (usaha komersial atau sampingan). Motivasi berperan dalam menentukan jumlah ternak yang dimiliki dalam usaha ternak sapi potong. Klasifikasi responden berdasarkan jumlah kepemilikan ternak di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Jumlah Kepemilikan Ternak (Ekor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1 – 3	15	32,61
2.	4 – 6	23	50,00
3.	7 – 9	8	17,39
Jumlah		46	100

Sumber: Data Sekunder Di Desa Lawawowi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan ternak di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang masih tergolong rendah. Dari 46 responden, sebanyak 23 orang atau 50%

memiliki ternak antara 4–6 ekor, sementara hanya 8 orang atau 17,39% yang memiliki ternak sebanyak 7–9 ekor. Rendahnya jumlah kepemilikan ternak ini disebabkan oleh mayoritas peternak yang juga menjalankan usaha pertanian, sehingga mereka memilih untuk memelihara ternak dalam jumlah lebih sedikit agar tetap memiliki waktu untuk mengelola lahan pertanian mereka. Jumlah kepemilikan ternak sapi potong oleh petani peternak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti modal usaha, ketersediaan lahan dan pakan, tenaga kerja, serta tujuan beternak. Menurut Sutanto (2020), peternak dengan modal lebih besar cenderung memiliki jumlah sapi yang lebih banyak dibandingkan dengan peternak kecil yang mengandalkan sistem pemeliharaan tradisional.

Selain itu, penelitian oleh Hidayat et al. (2019) menunjukkan bahwa akses terhadap kredit usaha peternakan juga berperan dalam peningkatan jumlah kepemilikan ternak. Peternak yang mendapatkan dukungan finansial memiliki kesempatan lebih besar untuk menambah populasi ternak mereka.

Menurut Priyanto & Sari (2021), kepemilikan sapi potong di kalangan petani peternak dapat dikategorikan sebagai berikut: (a) Peternak kecil: Memiliki 1–5 ekor sapi, umumnya dijadikan sebagai tabungan hidup dan dikelola dengan sistem pemeliharaan ekstensif, (b) Peternak menengah: Memelihara 6–20 ekor sapi dengan sistem semi-intensif, menggunakan pakan tambahan, dan memiliki akses lebih baik terhadap pasar, dan (c) Peternak besar: Memiliki lebih dari 20 ekor sapi dengan sistem

pemeliharaan intensif dan teknologi modern untuk meningkatkan produktivitas.

Studi oleh Rahmawati et al. (2020) mengungkapkan bahwa mayoritas petani peternak yang memiliki usaha pertanian cenderung memelihara sapi dalam jumlah lebih sedikit. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan tenaga kerja, di mana usaha pertanian masih menjadi sumber pendapatan utama. Peternakan sapi lebih banyak dijadikan sebagai usaha sampingan atau investasi jangka panjang.

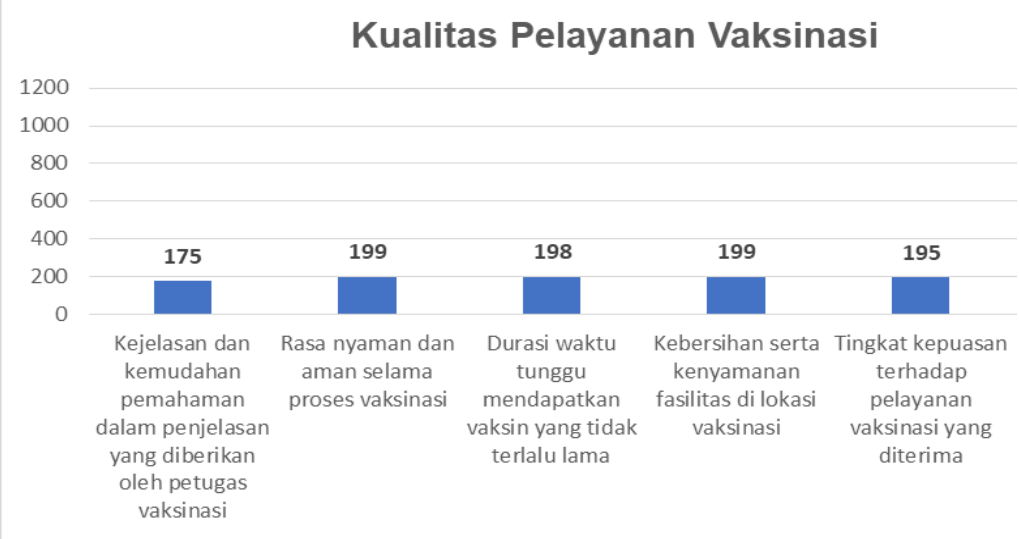
Beberapa faktor yang menjadi kendala dalam peningkatan jumlah kepemilikan ternak sapi potong antara lain: (a) Terbatasnya akses modal untuk pembelian bibit sapi dan pakan berkualitas (Susanto, 2020), (b) Kurangnya lahan dan pakan sehingga peternak tidak mampu memelihara ternak dalam jumlah besar (Wijayanti & Hadi, 2022), dan (c) Fluktuasi harga sapi dan pakan yang menyebabkan ketidakpastian dalam usaha peternakan (Sutanto, 2020).

5.2. Persepsi Masyarakat Petani Peternak terhadap Layanan Vaksinasi Dinas Peternakan dan Perikanan di Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang

5.2.1. Kualitas Pelayanan

Persepsi petani peternak terhadap kualitas layanan vaksinasi yang terdiri dari sub variabel: (a) kejelasan dan kemudahan pemahaman dalam penjelasan yang diberikan oleh petugas vaksinasi, (b) rasa nyaman dan aman selama proses vaksinasi, (c) durasi waktu tunggu mendapatkan

vaksin yang tidak terlalu lama, (d) kebersihan serta kenyamanan fasilitas di lokasi vaksinasi, dan (e) tingkat kepuasan terhadap pelayanan vaksinasi yang diterima. Persepsi petani peternak terhadap kualitas pelayanan vaksinasi di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada gambar 5,1.



Gambar 5,1. Persepsi Petani Peternak terhadap Kualitas Pelayanan Vaksinasi di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang

Gambar 5.1 menunjukkan bahwa total skor penilaian persepsi petani peternak terhadap kualitas pelayanan vaksinasi di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang yang terdiri dari sub variabel: (a) kejelasan dan kemudahan pemahaman dalam penjelasan yang diberikan oleh petugas vaksinasi, (b) rasa nyaman dan aman selama proses vaksinasi, (c) durasi waktu tunggu mendapatkan vaksin yang tidak terlalu lama, (d) kebersihan serta kenyamanan fasilitas di lokasi vaksinasi, dan (e) tingkat kepuasan terhadap pelayanan vaksinasi yang diterima

adalah 966. Hasil penelitian ini berarti berada pada Kategori Sangat Setuju (970– 1150). Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa petani peternak memberikan persepsi yang baik terhadap kualitas pelayanan vaksinasi yang berikan oleh petugas vaksinasi.

Persepsi petani peternak terhadap layanan vaksinasi sangat bergantung pada kualitas layanan yang diberikan. Kejelasan informasi, rasa nyaman, efisiensi waktu, kebersihan fasilitas, serta tingkat kepuasan keseluruhan menjadi faktor kunci dalam membentuk persepsi positif terhadap layanan vaksinasi. Oleh karena itu, peningkatan dalam aspek-aspek ini dapat membantu meningkatkan partisipasi peternak dalam program vaksinasi ternak, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesehatan hewan dan keberlanjutan sektor peternakan.

Persepsi petani peternak terhadap layanan vaksinasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan pengalaman dan interaksi mereka selama proses vaksinasi. Menurut Kotler dan Keller (2016), persepsi merupakan proses di mana individu memilih, mengorganisir, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk gambaran yang bermakna. Dalam konteks vaksinasi hewan ternak, persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kejelasan informasi, kenyamanan layanan, dan tingkat kepuasan terhadap pelayanan yang diterima.

Kejelasan informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan hewan sangat berpengaruh terhadap penerimaan vaksinasi oleh petani peternak. Menurut penelitian oleh Sumarni et al. (2018), peternak cenderung lebih

menerima vaksinasi jika informasi yang diberikan mudah dipahami, tidak bersifat teknis yang rumit, dan disampaikan dengan cara yang komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang efektif dari petugas vaksinasi dapat meningkatkan partisipasi peternak dalam program vaksinasi.

Rasa nyaman dan aman selama proses vaksinasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi peternak. Menurut studi oleh Rahman et al. (2019), kenyamanan dapat berasal dari sikap ramah dan profesionalisme petugas kesehatan, serta prosedur yang tidak menyakitkan bagi ternak. Selain itu, tingkat keamanan vaksin serta efek samping yang minimal juga menjadi pertimbangan penting bagi peternak dalam menerima vaksinasi.

Durasi waktu tunggu yang tidak terlalu lama juga menjadi aspek yang berpengaruh terhadap kepuasan petani peternak terhadap layanan vaksinasi. Penelitian oleh Wijaya dan Hidayat (2020) menunjukkan bahwa waktu tunggu yang efisien dapat meningkatkan kepuasan dan kepercayaan peternak terhadap program vaksinasi. Peternak lebih cenderung berpartisipasi jika mereka tidak perlu menghabiskan waktu yang lama untuk mendapatkan pelayanan vaksinasi bagi ternaknya.

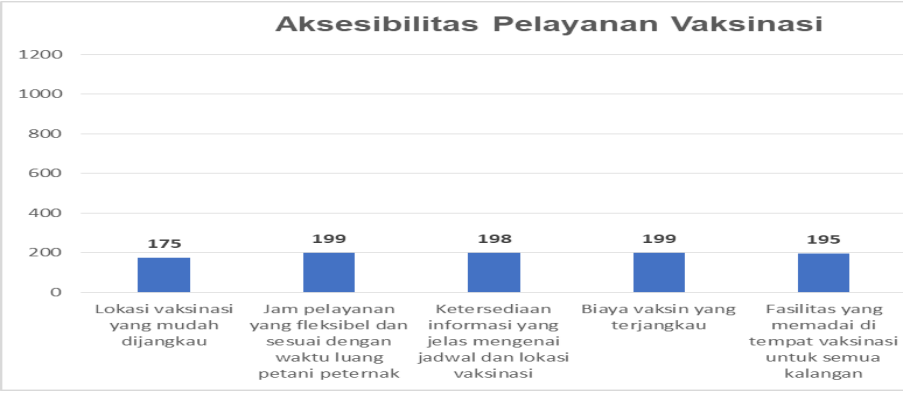
Kondisi fasilitas di lokasi vaksinasi juga turut berperan dalam membentuk persepsi petani peternak. Studi yang dilakukan oleh Putra dan Dewi (2021) mengungkapkan bahwa kebersihan dan kenyamanan lingkungan vaksinasi, seperti ketersediaan tempat berteduh, tempat

istirahat, dan sanitasi yang baik, dapat meningkatkan pengalaman positif peternak dalam layanan vaksinasi.

Secara keseluruhan, kepuasan petani peternak terhadap layanan vaksinasi merupakan hasil dari berbagai faktor di atas. Kepuasan dipengaruhi oleh kesesuaian harapan dengan pengalaman yang diperoleh. Jika peternak merasa bahwa layanan vaksinasi sesuai dengan ekspektasi mereka dalam hal kejelasan informasi, kenyamanan, efisiensi waktu, dan fasilitas yang memadai, maka mereka cenderung memiliki persepsi positif dan bersedia untuk terus mengikuti program vaksinasi di masa mendatang.

5.2.2. Aksesibilitas Pelayanan

Persepsi petani peternak terhadap kemudahan aksesibilitas pelayanan vaksinasi yang terdiri dari sub variabel: (a) lokasi vaksinasi yang mudah dijangkau, (b) jam pelayanan yang fleksibel dan sesuai dengan waktu luang petani peternak, (c) ketersediaan informasi yang jelas mengenai jadwal dan lokasi vaksinasi, (d) biaya vaksin yang terjangkau, dan (e) fasilitas yang memadai di tempat vaksinasi untuk semua kalangan. Persepsi petani peternak terhadap aksesibilitas pelayanan vaksinasi di



Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada gambar 5.2.

Gambar 5.2. Persepsi Petani Peternak terhadap Aksesibilitas Pelayanan Vaksinasi di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang

Gambar 5.2 menunjukkan bahwa total skor penilaian persepsi petani peternak terhadap aksesibilitas pelayanan vaksinasi di Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang yang terdiri dari sub variabel: (a) lokasi vaksinasi yang mudah dijangkau, (b) jam pelayanan yang fleksibel dan sesuai dengan waktu luang petani peternak, (c) ketersediaan informasi yang jelas mengenai jadwal dan lokasi vaksinasi, (d) biaya vaksin yang terjangkau, dan (e) fasilitas yang memadai di tempat vaksinasi untuk semua kalangan adalah 966. Hasil penelitian ini berarti berada pada Kategori Sangat Setuju (966 – 1150). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani peternak memiliki persepsi yang baik terhadap kemudahan akses layanan vaksinasi yang disediakan oleh petugas. Persepsi petani peternak terhadap layanan vaksinasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan kondisi sosial ekonomi mereka (Nugroho, 2023). Peternak yang memiliki akses informasi yang baik cenderung lebih menerima program vaksinasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.

Jarak dan ketersediaan fasilitas vaksinasi sangat menentukan keterlibatan petani peternak dalam program vaksinasi. Penelitian menunjukkan bahwa peternak yang tinggal di daerah terpencil lebih sulit

mendapatkan akses vaksinasi dibandingkan mereka yang berada di pusat kota atau dekat dengan fasilitas kesehatan hewan.

Pelayanan vaksinasi yang menyesuaikan dengan jadwal petani peternak dapat meningkatkan partisipasi mereka (Saragih, 2019). Banyak peternak memiliki rutinitas kerja yang ketat, sehingga ketersediaan vaksinasi pada waktu yang fleksibel sangat penting.

Komunikasi yang efektif mengenai jadwal dan lokasi vaksinasi memainkan peran penting dalam keberhasilan program vaksinasi (Harahap & Lestari, 2021). Media sosial, penyuluhan, serta komunikasi langsung dari petugas vaksinasi dapat membantu meningkatkan kesadaran petani peternak tentang pentingnya vaksinasi.

Harga vaksin yang sesuai dengan daya beli petani peternak akan berpengaruh terhadap keputusan mereka dalam mengikuti program vaksinasi (Haryanto, 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa subsidi pemerintah atau vaksin gratis dapat meningkatkan cakupan vaksinasi di daerah pedesaan.

Fasilitas yang baik, seperti tempat vaksinasi yang bersih, tenaga medis yang profesional, dan peralatan yang memadai, akan meningkatkan kenyamanan serta kepercayaan petani peternak dalam menerima vaksinasi (Putra et al., 2023).

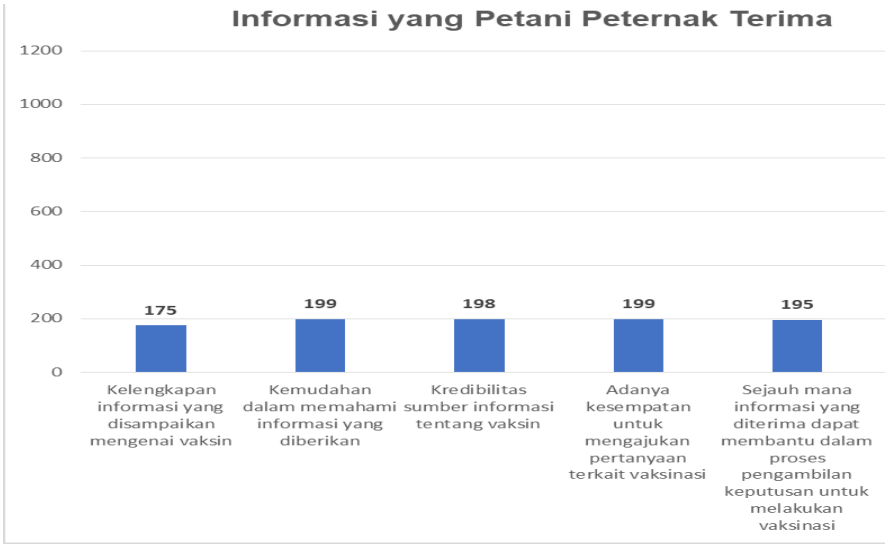
Keberhasilan program vaksinasi sangat bergantung pada berbagai faktor aksesibilitas, mulai dari lokasi, jam pelayanan, ketersediaan informasi, biaya, hingga fasilitas yang tersedia. Oleh karena itu, perbaikan

dalam aspek-aspek tersebut sangat diperlukan untuk meningkatkan cakupan vaksinasi di kalangan petani peternak.

5.2.3. Informasi yang Diterima

Persepsi petani peternak terhadap informasi yang petani peternak terima yang terdiri dari sub variabel: (a) kelengkapan informasi yang disampaikan mengenai vaksin, (b) kemudahan dalam memahami informasi yang diberikan, (c) kredibilitas sumber informasi tentang vaksin, (d) adanya kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait vaksinasi, dan (e) sejauh mana informasi yang diterima dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan vaksinasi. Persepsi petani peternak terhadap informasi yang diterima di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada gambar 5.3.

Sumber: Data Penelitian Setelah Diolah, 2025.



Gambar 5.3. Persepsi Petani Peternak terhadap Informasi yang Petani Peternak Terima di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang

Gambar 5.3 menunjukkan bahwa total skor penilaian persepsi petani peternak terhadap informasi yang diterima di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang yang terdiri dari sub variabel: (a) kelengkapan informasi yang disampaikan mengenai vaksin, (b) kemudahan dalam memahami informasi yang diberikan, (c) kredibilitas sumber informasi tentang vaksin, (d) adanya kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait vaksinasi, dan (e) sejauh mana informasi yang diterima dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan vaksinasi adalah 966. Hasil penelitian ini berarti berada pada Kategori Sangat Setuju (966 – 1150). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani peternak memiliki persepsi yang baik terhadap kemudahan informasi yang diterima tentang vaksinasi dari petugas vaksinator.

Kelengkapan informasi merupakan aspek penting dalam menentukan pemahaman petani peternak terhadap vaksinasi. Menurut penelitian sebelumnya, informasi yang komprehensif mencakup manfaat vaksinasi, jenis vaksin yang digunakan, prosedur pelaksanaan, potensi efek samping, serta jadwal vaksinasi yang direkomendasikan (Smith et al., 2020). Informasi yang tidak lengkap dapat menyebabkan kebingungan dan menurunkan tingkat kepercayaan petani peternak terhadap vaksin.

Pemahaman petani peternak terhadap informasi vaksinasi dipengaruhi oleh cara penyampaian informasi tersebut. Menurut Brown dan Green (2018), penggunaan bahasa yang sederhana, ilustrasi visual, serta metode komunikasi yang interaktif dapat meningkatkan pemahaman petani

peternak terhadap informasi vaksinasi. Penyampaian yang terlalu teknis atau rumit dapat menjadi hambatan dalam proses adopsi vaksin.

Sumber informasi yang kredibel sangat berpengaruh terhadap tingkat penerimaan petani peternak terhadap vaksinasi. Studi oleh Johnson et al. (2019) menunjukkan bahwa petani lebih mempercayai informasi yang disampaikan oleh dokter hewan, dinas peternakan, serta organisasi kesehatan hewan yang memiliki reputasi baik dibandingkan dengan informasi yang berasal dari media sosial atau sumber yang tidak diverifikasi. Kredibilitas sumber informasi berperan dalam membangun kepercayaan petani peternak terhadap efektivitas vaksinasi.

Kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan terkait vaksinasi dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan petani peternak. Menurut studi oleh Lee et al. (2021), forum diskusi, pelatihan langsung, serta sesi tanya jawab dengan tenaga ahli dapat membantu petani peternak dalam memahami informasi vaksinasi dengan lebih baik. Interaksi yang lebih personal memungkinkan petani untuk mengklarifikasi informasi yang masih diragukan.

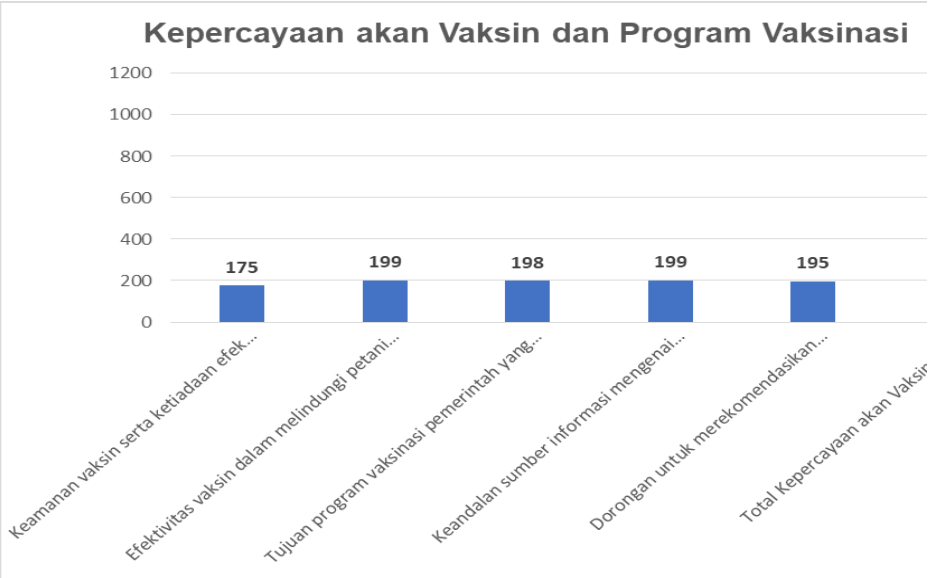
Informasi yang diterima oleh petani peternak harus relevan dan aplikatif agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan terkait vaksinasi. Penelitian oleh Davis dan Clark (2022) mengungkapkan bahwa informasi yang disampaikan secara kontekstual, seperti studi kasus atau pengalaman nyata dari petani lain, lebih efektif dalam mempengaruhi keputusan vaksinasi dibandingkan dengan informasi yang bersifat umum.

Petani cenderung lebih percaya pada informasi yang dapat diaplikasikan langsung dalam praktik peternakan mereka.

Persepsi petani peternak terhadap informasi vaksinasi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kelengkapan informasi, kemudahan pemahaman, kredibilitas sumber, kesempatan untuk berinteraksi, dan relevansi informasi dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penyampaian informasi vaksinasi harus dirancang dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut agar dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi petani peternak dalam program vaksinasi ternak.

5.2.4. Kepercayaan terhadap Vaksin dan Program Vaksinasi

Persepsi petani peternak terhadap kepercayaan terhadap vaksin dan program vaksinasi yang terdiri dari sub variabel: (a) keamanan vaksin serta ketiadaan efek samping yang berbahaya, (b) efektivitas vaksin dalam melindungi petani peternak serta lingkungan sekitar dari penyakit, (c) tujuan program vaksinasi pemerintah yang berorientasi pada kepentingan masyarakat, (d) keandalan sumber informasi mengenai vaksin, dan (e) dorongan untuk merekomendasikan vaksin kepada orang lain. Persepsi petani peternak terhadap kepercayaan terhadap vaksin dan program vaksinasi di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada gambar 5.4.



Gambar 5.4 Persepsi Petani Peternak terhadap Kepercayaan akan Vaksin dan Program Vaksinasi di Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang

Gambar 5.4. Persepsi Petani Peternak terhadap Kepercayaan akan Vaksin dan Program Vaksinasi di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang

Gambar 5.4 menunjukkan bahwa total skor penilaian persepsi petani peternak terhadap kepercayaan terhadap vaksin dan program vaksinasi di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang yang terdiri dari sub variabel: (a) keamanan vaksin serta ketiadaan efek samping yang berbahaya, (b) efektivitas vaksin dalam melindungi petani peternak serta lingkungan sekitar dari penyakit, (c) tujuan program vaksinasi pemerintah yang berorientasi pada kepentingan masyarakat, (d) keandalan sumber informasi mengenai vaksin, dan (e) dorongan untuk merekomendasikan vaksin kepada orang lain adalah 966. Hasil penelitian ini berarti berada pada Kategori Sangat Setuju (966 – 1150). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani peternak memiliki persepsi yang

baik terhadap kepercayaan terhadap vaksin dan program vaksinasi yang dilaksanakan oleh petugas vaksinator.

Keamanan vaksin menjadi faktor utama dalam membentuk kepercayaan petani peternak terhadap vaksinasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Smith et al. (2020), tingkat penerimaan vaksin meningkat secara signifikan ketika petani peternak memiliki keyakinan bahwa vaksin tidak menimbulkan efek samping yang berbahaya bagi ternak mereka. Faktor ini juga berhubungan dengan pengalaman pribadi maupun informasi yang diperoleh dari komunitas petani peternak.

Efektivitas vaksin dalam mencegah penyakit serta melindungi ternak dan lingkungan sekitarnya sangat memengaruhi keputusan petani peternak untuk berpartisipasi dalam program vaksinasi. Menurut Brown & Johnson (2019), persepsi terhadap efektivitas vaksin sering kali bergantung pada bukti empiris dan pengalaman sebelumnya dengan vaksinasi. Studi lain oleh Patel et al. (2021) menunjukkan bahwa petani peternak yang menyaksikan dampak positif vaksinasi pada peternakan mereka lebih cenderung mempercayai vaksin dibandingkan mereka yang belum pernah menerima manfaat langsung.

Program vaksinasi yang dirancang oleh pemerintah sering kali bertujuan untuk mengurangi penyebaran penyakit dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat peternakan. Menurut laporan dari Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (OIE, 2020), program vaksinasi yang transparan dan melibatkan petani peternak dalam perencanaan serta pelaksanaannya

lebih mungkin mendapatkan dukungan dari komunitas peternakan. Kepercayaan terhadap program pemerintah juga dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya serta persepsi mengenai transparansi dan kepentingan program tersebut.

Sumber informasi yang kredibel dan terpercaya berperan penting dalam membentuk persepsi petani peternak terhadap vaksinasi. Menurut penelitian oleh Lee et al. (2018), informasi yang diberikan oleh dokter hewan, lembaga pemerintah, dan akademisi lebih dihargai dibandingkan informasi dari sumber yang tidak terverifikasi. Selain itu, peran media sosial dalam menyebarkan informasi tentang vaksin juga semakin meningkat, meskipun terdapat tantangan dalam memastikan akurasi informasi yang disampaikan.

Kepercayaan terhadap vaksin tidak hanya memengaruhi keputusan individu tetapi juga dapat berdampak pada lingkungan sosial mereka. Studi oleh Wilson et al. (2022) menunjukkan bahwa petani peternak yang memiliki pengalaman positif dengan vaksinasi lebih cenderung merekomendasikan vaksin kepada rekan-rekan mereka. Faktor ini menciptakan efek domino yang dapat meningkatkan cakupan vaksinasi di komunitas peternakan.

Kepercayaan petani peternak terhadap vaksin dan program vaksinasi merupakan hasil dari berbagai faktor yang kompleks, termasuk keamanan dan efektivitas vaksin, tujuan program vaksinasi pemerintah, keandalan sumber informasi, serta dorongan sosial untuk merekomendasikan vaksin. Oleh karena itu, pemangku kepentingan perlu

memperhatikan faktor-faktor ini dalam merancang strategi vaksinasi yang efektif guna meningkatkan penerimaan vaksin di kalangan petani peternak.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat petani peternak terhadap layanan vaksinasi Dinas Peternakan dan Perikanan di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang yang terdiri dari empat variabel, yaitu: (a) kualitas pelayanan, (b) aksesibilitas pelayanan, (c) informasi yang diterima, dan (4) kepercayaan terhadap vaksin dan program vaksinasi berada pada kategori sangat baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat petani peternak terhadap layanan vaksinasi dipengaruhi oleh faktor kualitas pelayanan, aksesibilitas, informasi yang diterima, serta tingkat kepercayaan terhadap vaksin dan program vaksinasi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas layanan, penyediaan informasi yang lebih jelas, serta peningkatan aksesibilitas vaksinasi sangat penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program ini.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi masyarakat petani peternak terhadap layanan vaksinasi Dinas Peternakan dan Perikanan di Desa Lawowoi Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang, terdapat beberapa saran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas layanan vaksinasi.

1. Meningkatkan Kualitas Pelayanan: (a) Dinas Peternakan dan Perikanan perlu meningkatkan profesionalisme petugas dalam memberikan layanan vaksinasi, termasuk aspek keramahan, kecepatan, dan ketepatan prosedur vaksinasi, (b) Menyediakan fasilitas yang lebih baik, seperti tempat vaksinasi

yang nyaman dan peralatan yang memadai, guna meningkatkan kepuasan petani peternak, dan (c) Melakukan evaluasi rutin terhadap layanan vaksinasi guna memastikan bahwa standar kualitas pelayanan tetap terjaga dan terus mengalami perbaikan.

2. Meningkatkan Aksesibilitas Pelayanan: (a) Memperluas jangkauan layanan vaksinasi dengan mendirikan pos pelayanan di berbagai lokasi strategis yang mudah dijangkau oleh masyarakat petani peternak, (b) Menyesuaikan jadwal vaksinasi dengan kebutuhan petani peternak agar mereka dapat lebih mudah berpartisipasi tanpa mengganggu aktivitas pertanian dan peternakan mereka, dan (c) Mengurangi hambatan biaya vaksinasi dengan memberikan subsidi atau program vaksinasi gratis bagi petani peternak yang membutuhkan.
3. Meningkatkan Penyebaran Informasi yang Akurat dan Efektif: (a) Menggunakan berbagai media komunikasi, seperti sosialisasi langsung, media sosial, dan radio lokal, untuk menyampaikan informasi yang jelas dan mudah dipahami mengenai manfaat serta prosedur vaksinasi, (b) Meningkatkan peran petugas lapangan dan penyuluhan peternakan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya vaksinasi dan dampaknya terhadap kesehatan ternak, dan (c) Mengadakan sesi tanya jawab atau forum diskusi antara petani peternak dengan tenaga medis hewan untuk menjawab berbagai keraguan dan kekhawatiran mereka terkait vaksinasi.

4. Meningkatkan Kepercayaan terhadap Vaksin dan Program Vaksinasi: (a) Meningkatkan transparansi dalam program vaksinasi dengan memberikan laporan berkala mengenai efektivitas vaksin dan hasil program yang telah berjalan, (b) Melibatkan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan peternak sukses yang telah mendapatkan manfaat dari vaksinasi sebagai agen perubahan untuk meningkatkan kepercayaan Masyarakat, dan (c) Melakukan uji efektivitas vaksin secara berkala dan memastikan bahwa vaksin yang digunakan aman serta tidak memiliki efek samping yang merugikan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2023. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI. Jakarta.

Baba, M. 2021. Studi tentang adopsi teknologi oleh peternak dalam sektor peternakan Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia, 12*(3), 45-60.

Bawono, T. 2023. Dinamika epidemiologi PMK pada ternak sapi di Indonesia. *Jurnal Veteriner Indonesia, 6*(2), 110-120.

Bawono, T. 2023. Perkembangan vaksinasi PMK di Indonesia dan tantangannya. *Jurnal Ilmu Peternakan, 22*(3), 97-109.

BPS Barru. 2021. *Statistik Peternakan Kabupaten Barru*. Badan Pusat Statistik Barru.

Fauzan. 2023. Pendampingan Vaksinasi PMK di Wilayah Kutai Timur. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. Provinsi Kalimantan Timur.

Handayani dan Femi. 2020. Pengaruh Keaktifan Peserta Didik dalam Organisasi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Kota Tangerang Tahun Pelajaran 2018/2019. *Journal of Business Education and Social*, 1(1).

Haryanto, F., & Hadi, S. 2021. Komunikasi efektif dalam pelayanan publik: Studi kasus penyuluhan vaksinasi di sektor peternakan. *Jurnal Komunikasi, 15*(1), 23-38.

Hidayat, M. 2019. Pengaruh pengetahuan peternak terhadap keputusan adopsi vaksinasi PMK pada ternak sapi. *Jurnal Peternakan Indonesia, 7*(2), 115-128.

Hubeis, A. 2020. Penerapan teknologi peternakan dalam pengembangan sapi Bali di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pertanian, 16*(1), 45-58.

Jusdin J, Ba'a LO dan Aku AS. 2021. Perkembangan Populasi Sapi Bali di Kecamatan Kulisusu dan Kecamatan Kulisusu Barat. Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo, 3(3), 298-303.

Jusmin, Y. 2016. Peran penyuluhan dalam meningkatkan kesadaran peternak terhadap vaksinasi PMK. *Jurnal Penyuluhan Pertanian, 12*(3), 101-113.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2022. *Petunjuk teknis vaksinasi PMK untuk ternak sapi*. Kementerian Pertanian RI.

Kurniawan, I. 2021. Model pelayanan vaksinasi yang efektif dalam sektor peternakan: Pendekatan berbasis teknologi. *Jurnal Ilmu Peternakan, 10*(4), 67-78.

Kusumawati, A. 2021. Evaluasi kualitas pelayanan vaksinasi PMK pada peternak sapi di Kabupaten Barru. *Jurnal Pertanian dan Pangan, 6*(3), 101-112.

Lamarang, F. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh peternak sapi Bali di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Ternak, 9*(2), 55-70.

Lamarang, F., & Kartini, S. 2020. Sosialisasi vaksinasi pada peternak sapi Bali: Pengaruh terhadap adopsi teknologi vaksinasi PMK. *Jurnal Pendidikan Peternakan, 19*(1), 72-85.

Parasuraman., 2014., The Behaviorial Consequenses Of Service Quality. Prentince Hall. New Jersey.

Syafiruddin . 2016. Faktor Motivasi Konsumen Untuk Menggunakan Cabai Kering Di Kota Padang.

Panie, R. 2015. Strategi pencegahan penyakit menular pada ternak sapi Bali di Indonesia. *Jurnal Pertanian Tropika, 18*(2), 37-48.

Razak N.R. Herianto, Armayanti, S.K., & Kurniawan M.E. Pengaruh Karakteristik Peternak dan Adopsi Teknologi terhadap Keberhasilan Inseminasi Buatan di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan*, 17(2), 111–118.

Rahmawati, R., Wijayanti, D & Noormatany. N. 2020. Faktor Kompensasi, Motivasi, dan Disiplin Kerja Serta Pengaruhnya Terhadap Kerja Karyawan. LPPM Universitas KH.A. Wahab Hasbullah. Jl. Garuda No. 9 Tembakberas Jombang

Ridwan dkk. 2016. Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi & Manajemen. Bandung: Dewa Ruchi. Parwata.

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasidan R&D. Penerbit CV. Alfabeta : Bandung 225 (87)

Susanto. 2018. Pengaruh Lingkungan Kerja, Iklim Organisasi, dan Motivasi terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kabupaten Karanganyar" dan dipublikasikan dalam Surakarta. Management Journal.

Sutedi, S. 2017. Pelayanan publik dalam sektor peternakan: Menilai kualitas vaksinasi PMK pada ternak sapi. *Jurnal Administrasi Negara, 21*(1), 23-34.

Sutrisno, D. 2020. Pengaruh akuntabilitas dan transparansi dalam pelayanan publik sektor kesehatan hewan di Indonesia. *Jurnal Pemerintahan Daerah, 5*(4), 134-146.

Syafrudin, M. 2018. Komunikasi dalam penyuluhan vaksinasi penyakit mulut dan kuku pada peternak sapi di Kabupaten Barru. *Jurnal Penyuluhan Peternakan, 14*(2), 89-100.

Tendler, J. 1997. *Good Government in the Tropics*. Johns Hopkins University Press.

Wulandani, T. 2022. Penyakit mulut dan kuku pada ternak sapi Bali: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Kedokteran Hewan, 8*(1), 15-22.